

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut PSAK 01 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2023). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 14/PJOK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik menyatakan laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan aturan yang cukup ketat mengenai ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan untuk mengungkapkan informasi yang berguna bagi para penggunanya, karena informasi yang telah lewat akan lebih sedikit digunakan dalam mengambil keputusan investasi dan tidak mempunyai nilai dasar penentuan tindakan pada masa yang akan datang (Ayuningtyas dan Riduwan, 2020). Karena itu ketepatan waktu merupakan sebuah keharusan dalam publikasi laporan keuangan sehingga ada jaminan tentang relevansi informasi yang bersangkutan.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dapat dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal penyelesaian laporan auditor. *Audit report lag* merupakan rentang waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memaparkan bahwasannya per tanggal 31 Desember 2022 hingga tanggal 2 Mei 2023 terdapat 61 perusahaan tercatat di BEI (keuangan dan non keuangan) yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan sehingga dikenakan sanksi sesuai dengan Ketentuan II.6.2 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi yang mengatur bahwa bursa akan mengenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar

Rp 50.000.000,00. Berikut daftar perusahaan tercatat saham hingga tanggal 2 Mei 2023 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022.

Tabel 1. Tabel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu	759
2	Perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu	61
	a. Perusahaan keuangan	2
	b. Perusahaan non keuangan	59

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2023

Ada beberapa faktor yang dapat di indikasikan mempengaruhi *audit report lag* antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *financial distress*.

Menurut Sunarsih dkk. (2021) ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui besar kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Riduwan (2020), Setyawan (2020), dan Sunarsih dkk. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020) hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan yang mengakibatkan peningkatan jumlah sumber informasi dan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif di perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh pengawasan dari investor dan perhatian dari masyarakat. Menurut Setyawan (2020) besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian Sunarsih dkk. (2021) semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil, dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus dilewati. Jika ukuran suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan semakin dikenalnya oleh masyarakat luas maka tuntutan transparansi juga semakin besar. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dari Rahayu dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan karena besar total aset yang dimiliki perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh terhadap ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya dikarenakan auditor tidak memandang besar atau kecilnya reputasi perusahaan, mereka akan menjalankan tugasnya sebagai auditor independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga laporan keuangan dapat diselesaikan dengan cepat dan diaudit oleh auditor sehingga dapat segera dipublikasikan ke publik. Hasil penelitian yang berbeda juga ditunjukkan dari penelitian Setyawan (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena adanya ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan setiap perusahaan melaporkan keuangan auditan paling lama 90 hari setelah tanggal tutup buku.

Profitabilitas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Rudianto, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Riduwan (2020), Rahayu dkk. (2021), dan Kurnia dkk. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020) hal ini dikarenakan jika suatu perusahaan mengalami profit yang tinggi, maka *audit report lag* akan semakin pendek dan mempercepat untuk melaporkan kepada auditor independen agar dapat melaporkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Akan tetapi sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian yang tinggi perusahaan akan mengulurkan waktunya untuk diaudit. Menurut Rahayu dkk. (2021) karena tingkat profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan ingin segera menyampaikan kabar baik kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat.

Perusahaan akan menyampaikan dan mengungkapkan terkait transaksi profitabilitas dengan cepat sehingga auditor akan semakin cepat dalam mengaudit pos-pos profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Kurnia dkk. (2021) tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Hasil penelitian yang berbeda juga ditunjukkan dari penelitian Sunarsih dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan karena proses dalam pengauditan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang kecil tidak memiliki perbedaan dengan proses perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar. Hal ini dikarenakan adanya ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga setiap perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah maupun tinggi cenderung tidak ingin mengambil resiko dan memilih untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Financial Distress merupakan berita buruk dalam laporan keuangan karena kondisi perusahaan mengalami kegagalan keuangan atau sedang dalam kondisi krisis. Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan atau likuiditas yang rendah menjadi awal kebangkrutan (Rudianto, 2013). Prediksi keuangan perusahaan umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan (Pratama, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2021) dan Rakhmawati dan Napisah (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Saputri dkk. (2021) karena untuk menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan melakukan *window dressing* atau berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini memerlukan waktu sehingga akan menyebabkan *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan Napisah (2023) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tetap menerbitkan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu untuk menjaga kepercayaan dari investor sehingga investor tidak terdorong untuk mencari sumber informasi dari pihak lain. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan juga dari

penelitian Rahayu et al. (2021) menunjukkan bahwasannya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tetap akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu selama arus kas perusahaan dapat berjalan lancar untuk kegiatan operasionalnya. Selain itu, tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *window dressing* sehingga tidak berdampak pada penundaan waktu dalam proses audit

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*”. Penelitian ini menggunakan lima tahun pengamatan yaitu tahun 2018-2022. Peneliti menggunakan penelitian pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan non keuangan dikarenakan pemamparan pada tabel 1 terdapat 59 perusahaan non keuangan yang mengalami *audit report lag* pada tahun 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
- b. Apakah likuiditas dengan pengukuran *current ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
- c. Apakah profitabilitas dengan pengukuran *return on investment* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
- d. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
- e. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
- b. Mengetahui pengaruh likuiditas dengan pengukuran *current ratio* terhadap *audit report lag*.
- c. Mengetahui pengaruh profitabilitas dengan pengukuran *return on*

investment terhadap *audit report lag*.

- d. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*.
- e. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* secara bersama-sama terhadap *audit report lag*.

1.4. Kontribusi Penelitian

Peneliti berharap berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan

Menjadi bahan bagi perusahaan dalam ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan agar meminimalisir sanksi administratif dan jumlah daftar perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan.

- b. Bagi Pembaca

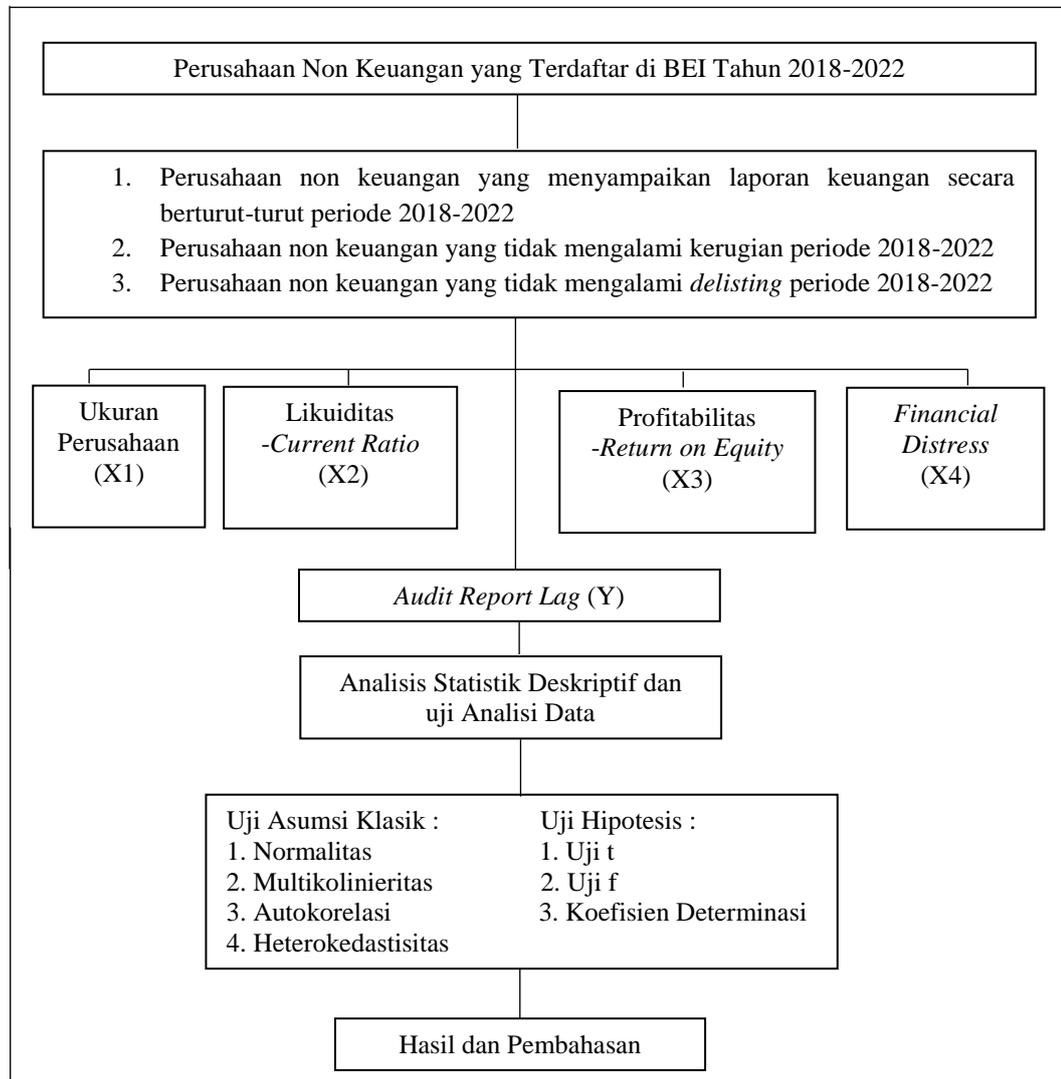
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai media pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

- c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan kesempatan untuk belajar menerapkan pengetahuan serta menganalisis kondisi saat ini sebagai hasil pembelajaran perkuliahan akuntansi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Jensen & Meckling, (1976) mendefinisikan hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara pemilik modal (*principal*) memberikan otoritas kepada orang yang diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan (*agent*). Ketika para pemilik modal menunjuk seorang manajer atau *agent* untuk menjadi pengelola dan pengambil keputusan perusahaan maka pada saat itulah dimulainya hubungan keagenan. *Principal* atau pemilik modal selalu ingin mengetahui segala informasi terkait dengan kegiatan perusahaan, termasuk manajemen dana yang diinvestasikan. Teori agensi digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan penyajian laporan keuangan perusahaan karena laporan pertanggungjawaban yang disusun oleh manajemen sebagai *agent* menjadi sarana utama bagi *principal* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Laporan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja *agent* selama periode tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai hasil dari operasional perusahaan.

2.1.2. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan dicetuskan oleh Milgram (1963). Pada teori ini menjelaskan mengenai suatu kondisi dimana seseorang akan taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Teori kepatuhan juga digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang laporan tahunan emiten, perusahaan publik yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau paling lama 90 hari setelah tanggal tutup buku. Teori ini dapat memberikan dorongan kepada individu untuk lebih mentaati peraturan yang berlaku, dan hal serupa berlaku bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang berupaya menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini dilakukan agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Sunarsih dkk. (2021) ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Berikut perhitungan ukuran perusahaan menurut Sunarsih dkk. (2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total penjualan})$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja pada suatu perusahaan}$$

2.1.4. Likuiditas

Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2010). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang baik, karena perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung dapat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu (Ayuningtyas dan Riduwan, 2020). Berikut perhitungan rasio likuiditas menurut Subramanyam dan Wild (2010):

1. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi belum tentu mampu langsung memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Hal itu disebabkan karena komposisi dari aset lancar yang

dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika lebih banyak persediaan dan piutang dalam aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya, karena persediaan yang dimiliki oleh perusahaan harus dijual terlebih dahulu dan piutang juga harus ditagih terlebih dahulu.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat adalah perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan dengan hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan barang dagang memerlukan waktu yang lebih lama terjual untuk dapat digunakan dalam membayar hutang. Persediaan harus dijual terlebih dahulu, lalu akan menjadi piutang, kemudian harus menunggu jatuh tempo piutang tersebut untuk dapat ditagih, setelah itu baru dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aset Lancar-Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Rudianto, 2013). Berikut perhitungan berdasarkan jenis rasio profitabilitas menurut Rudianto (2013):

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan ukuran presentase dari setiap hasil penjualan yang telah dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk yang dijual. Rasio ini bertujuan dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan ukuran presentase dari hasil setiap penjualan yang telah dikurangi dengan semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rasio ini bertujuan dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Investment*

Return on investment merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Kita dapat menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya pada kegiatan perusahaan. Rasio ini juga bertujuan memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin baik pula karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. *Earning per Share*

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas rupiah yang ditanamkan pemegang saham dalam laporan keuangan.

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Total}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.6. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi yang merujuk pada berita buruk dalam laporan keuangan, di mana perusahaan sedang mengalami kegagalan keuangan atau berada dalam kondisi krisis. Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan atau likuiditas yang rendah menjadi awal kebangkrutan (Rudianto, 2013). Saat kondisi keuangan perusahaan memburuk, manajemen dapat terdorong untuk melakukan praktik *window dressing*, yaitu mempercantik laporan keuangan dengan memanipulasi informasi keuangan perusahaan. Dampak dari tindakan tersebut dapat melibatkan penundaan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga menyebabkan *audit report* menjadi tertunda atau mengalami *audit report lag* (Saputri dkk., 2021). Dalam perhitungan *financial distress* dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman, semakin kecil nilai *Z-Score* semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebaliknya jika nilai *Z-Score* semakin besar maka besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat kecil. Oleh itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan nilai *Z-Score* yang semakin kecil kemungkinan besar mengalami *audit report lag*.

Berikut perumusan metode Altman *Z-Score* yang dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

2.1.7. Audit Report Lag

Audit Report Lag adalah periode waktu yang diukur dari jangka waktu penyelesaian audit terhadap laporan keuangan dengan berdasarkan perbedaan tanggal penutupan tahun buku per 31 desember dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Sunarsih dkk., 2021). Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *audit report lag* jika menyampaikan laporan keuangan auditan lebih dari 90 hari setelah tanggal tutup buku seperti yang dijelaskan oleh ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022. Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020) tujuannya adalah untuk memastikan bahwa publikasi laporan keuangan dilakukan secara tepat waktu, sehingga dapat berdampak positif terhadap pandangan investor dan pihak-pihak lain yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan tersebut. *Audit report lag* dapat diukur dengan perhitungan berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Ayuningtyas dan Riduwan (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, ukuran Perusahaan, dan Reputasi Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Likuiditas X ₃ : ukuran perusahaan X ₄ : Reputasi Akuntan Publik Y : <i>Audit Report Lag</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang sudah terdaftar di BEI yang bergerak tahun 2016-2018. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , dan reputasi akuntan publik berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Setyawan (2020)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : likuiditas X ₂ : Solvabilitas X ₃ : ukuran perusahaan Y : <i>audit report lag</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan sub otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Menggunakan analisis regresi berganda.	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
3.	Saputri dkk. (2021)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Switching</i> , reputasi Auditor, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : <i>Audit Tenure</i> X ₂ : <i>Audit Switching</i> X ₃ : Reputasi Auditor X ₄ : <i>Financial Distress</i> Y : <i>Audit Report</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Menggunakan analisis regresi berganda.	<i>Audit tenure</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Reputasi auditor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4	Sunarsih dkk. (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Profitabilitas X ₃ : Solvabilitas X ₄ : Kualitas Audit X ₅ : Opini Audit X ₆ : Komite Audit Y : <i>Audit Report Lag</i>	Menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif dengan data sekunder perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan data perusahaan pertambangan. Menggunakan analisis regresi linier berganda.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit lag</i> , dan solvabilitas dan kualitas audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , dan profitabilitas, opini audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
5	Rahayu dkk. (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : ukuran perusahaan X ₂ : profitabilitas X ₃ : Solvabilitas X ₄ : ukuran KAP X ₅ : <i>financial distress</i> Y : <i>audit report lag</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Menggunakan analisis linier berganda.	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit</i>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
6	Kurnia dkk. (2023)	<i>The Effect of The Educational Background of The Chief Financial Officer and Profitability on Audit Report Lag</i>	X ₁ : latar belakang pendidikan CFO X ₂ : profitabilitas Y : <i>audit report lag</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan sektor infrastruktur periode 2018-2021. Menggunakan uji regresi linier berganda	<i>report lag.</i> Chief Financial Officer (CFO) tidak mempengaruhi audit report lag. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i>
7	Rakhmawati dan Napisah (2023)	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial Distress</i> dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	X ₁ : Opini Audit X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ : Komite Audit Y : <i>Audit Report Lag</i>	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan industri periode 2018-2022. Menggunakan uji regresi linier berganda.	<i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , opini audit dan komite tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i>

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui besar kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sunarsih dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Riduwan (2020), Setyawan (2020), dan Sunarsih dkk. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020) hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan yang mengakibatkan peningkatan jumlah sumber informasi dan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif di perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh pengawasan dari investor dan perhatian dari masyarakat. Menurut Setyawan

(2020) besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian Sunarsih dkk., (2021) semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil, dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus dilewati. Jika ukuran suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan semakin dikenalnya oleh masyarakat luas maka tuntutan transparansi juga semakin besar. Maka kebutuhan untuk menyampaikan laporan keuangan juga semakin dibutuhkan. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Audit Report Lag*

Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Riduwan (2020) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga laporan keuangan dapat diselesaikan dengan cepat dan diaudit oleh auditor sehingga dapat segera dipublikasikan ke publik. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Rudianto, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Riduwan (2020), Rahayu dkk. (2021), dan Kurnia dkk. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020) hal ini dikarenakan jika suatu perusahaan mengalami profit yang tinggi, maka *audit report lag* akan

semakin pendek dan mempercepat untuk melaporkan kepada auditor independen agar dapat melaporkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Akan tetapi sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian yang tinggi perusahaan akan mengulurkan waktunya untuk diaudit. Menurut Rahayu dkk. (2021) karena tingkat profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan ingin segera menyampaikan kabar baik kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Perusahaan akan menyampaikan dan mengungkapkan terkait transaksi profitabilitas dengan cepat sehingga auditor akan semakin cepat dalam mengaudit pos-pos profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Kurnia dkk. (2021) tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.3.4. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress atau kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan atau likuiditas yang rendah menjadi awal terjadinya kebangkrutan (Rudianto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2021) dan Rakhmawati dan Napisah (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut Saputri dkk. (2021) karena untuk menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan melakukan *window dressing* atau berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini memerlukan waktu sehingga akan menyebabkan *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan Napisah (2023) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tetap menerbitkan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu untuk menjaga kepercayaan dari investor sehingga investor tidak terdorong untuk mencari sumber informasi dari pihak lain. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H₄ : *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Secara Bersama-sama Terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan seluruh uraian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap *audit report lag* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian dengan mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Maka hipotesis yang diambil:

H5 : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*.